

Perancangan Buku Tentang Batik Mojokerto

Fransisca Luciana Santoso¹, Bramantya², Ryan Pratama Sutanto³

^{1,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236.

² Program Studi Seni Rupa, STK Wilwatikta
Klampis Anom VII/01, Surabaya 60117
Email: lucy_whiteangel@ymail.com

Abstrak

Batik Mojokerto merupakan batik khas kota Mojokerto. Batik Mojokerto ini memiliki motif unik yang berasal dari penggalian tradisi Kerajaan Majapahit, salah satu Kerajaan Hindu-Buddha terbesar di wilayah nusantara. Batik Mojokerto memiliki dua karakteristik warna, yaitu *sogan*, dominan berwarna coklat (klasik) dan berwarna-warni (dinamis). Perlu diapresiasi bahwa batik Mojokerto saat ini mulai berkembang dengan sederet nama motif yang unik dan khas mulai berkembang seperti *Mrico Bolong*, *Sisik Gringsing*, *Pring Sedapur*, *Surya Majapahit*, dan masih banyak lagi. Namun demikian, batik Mojokerto belum begitu dikenal oleh masyarakat, oleh karena itu perancangan buku ini dibuat agar batik Mojokerto dapat dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan mulai mengenal, mencintai, dan ikut melestarikan budaya dan kesenian yang dimiliki bangsa kita, Indonesia.

Kata kunci: Buku, Mojokerto, Batik Mojokerto, Desain Grafis, *Layout*.

Abstract

The Design of Mojokerto Batik Book

Mojokerto Batik is a authentic batik in Mojokerto. Mojokerto Batik has a unique motif which is derived from cultural tradition of Majapahit Kingdom, one of the biggest Hindu-Buddha Kingdom in the Indonesian archipelago. Mojokerto Batik has two color characteristic, which is sogan color that dominant with brown color (classic) and colorful color (dynamic). It should be appreciated that Mojokerto Batik is developed with a list of unique and distinctive names of a motif such as Mrico Bolong, Sisik Gringsing, Pring Sedapur, Surya Majapahit, and much more, however Mojokerto Batik is not well known by the public. Therefore, the design of this book is made so that Mojokerto Batik can be known by the public. It is expected that public will begin to know, to love, and to preserve the art and culture of our nation possessed, Indonesia.

Keywords: *Book, Mojokerto, Mojokerto Batik, Graphic Design, Layout.*

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang terkenal karena keanekaragaman yang dimilikinya. Mulai dari keanekaragaman adat istiadat, bahasa, suku, budaya, maupun keseniannya. Salah satu kesenian yang dimiliki oleh Indonesia adalah seni batik. Sebagai bangsa Indonesia, patut berbangga diri karena memiliki batik yang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang telah diakui sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO sejak Oktober 2009 (Musman & Arini 1) dan tanggal 2 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Batik merupakan ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis yang unik dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia ("Menelusuri Sejarah Batik Indonesia", par. 4). Dari timur sampai ke barat, pulau-pulau di Indonesia memiliki corak batik yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Di Pulau Jawa sendiri, banyak daerah yang telah menjadi daerah penghasil batik seperti Jogja, Solo, Cirebon, Tegal, Banten, Indramayu, Pekalongan, Tulungagung, Sidoarjo, Madura, dan masih banyak lagi. Salah satunya adalah Mojokerto.

Mojokerto merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang terletak 50 km arah barat daya dari Surabaya. Mojokerto merupakan kota yang istimewa

dalam sejarah Indonesia karena kota ini dulunya merupakan ibukota dari Kerajaan Majapahit, yang merupakan salah satu kerajaan Hindu-Buddha terbesar di Indonesia. Kerajaan Majapahit meninggalkan banyak peninggalan bersejarah, salah satunya adalah seni membatik.

Batik Mojokerto adalah batik khas dari Kota Mojokerto yang memiliki keunikan yaitu memiliki motif yang digali dari tradisi kebudayaan Kerajaan Majapahit, mengadaptasi elemen-elemen yang ada dalam Kerajaan Majapahit diantaranya adalah Surya Majapahit, bunga Teratai, buah Maja, dan masih banyak lagi. Selain itu, motif dari batik ini mengambil tema dari kehidupan sekitar Kota Mojokerto (Ernawati, Wawancara, 14 November 2013). Sangat disayangkan keberadaan batik Mojokerto kurang atau bahkan tidak diketahui oleh masyarakat sekitar baik yang berasal dari Kota Mojokerto maupun luar Kota Mojokerto. Hanya sebagian orang yang mengetahui keberadaan dari batik ini dan menyebarkannya dari mulut ke mulut.

Batik Mojokerto sempat dipamerkan di Australia pada tahun 2007 dan mulai berkembang dengan sederet nama motif yang unik dan khas seperti *Mrico Bolong*, *Sisik Gringsing*, *Pring Sedapur*, *Surya Majapahit*, dan masih banyak lagi ("Batik Mojokerto", par. 1-3). Batik ini memiliki potensi untuk digunakan sebagai identitas atau ciri khas dari Kota Mojokerto selain makanan dan tempat bersejarahnya.



Gambar 1. Motif *Mrico Bolong*
Sumber: Anshori & Kusrianto (2011, 201)

Beberapa nama motif batik Mojokerto memiliki kesamaan nama motif dengan batik yang berasal dari daerah lain seperti motif *Pring Sedapur* ditemukan juga pada batik Solo, Yogya, Banyumas, Kebumen, Juwono maupun Magetan (Anshori & Kusrianto 196). Namun terdapat perbedaan antara motif *Pring Sedapur* dari daerah Mojokerto dengan motif *Pring Sedapur* dari daerah Magetan. Dari warna dasarnya, untuk motif *Pring Sedapur* Mojokerto menggunakan warna dasar putih dan dominasi warna cokelat pada motifnya sehingga memiliki kesan klasik sedangkan pada motif *Pring Sedapur* Magetan memiliki warna dasar jingga dengan dominasi warna hitam pada motifnya. Selain itu, dalam setiap bentukan motif yang ada pada motif *Pring Sedapur* Mojokerto kaya

akan ornamen dan sudah dimodifikasi untuk menghilangkan kesan kaku berbeda dengan motif *Pring Sedapur* Magetan yang masih menggambarkan bentukan motif menyerupai bentuk aslinya.



Gambar 2. Motif *Pring Sedapur* Batik Mojokerto
Sumber: Kurniawan "Eksistensi Batik Mojokerto" (2013,36)



Gambar 3. Motif *Pring Sedapur* Batik Magetan
Sumber: Anshori & Kusrianto (2011, 181)

Kondisi yang memprihatinkan adalah Pemerintah kurang memperhatikan perkembangan dari batik ini sehingga banyak pengrajin batik yang beralih profesi menjadi buruh sehingga jumlah pengrajin batik semakin berkurang. Saat ini Pemerintah mulai memperhatikan keberadaan batik ini dan mulai mengenalkan batik ini kepada masyarakat sekitar melalui pengadaan pelajaran membatik dan pelatihan membatik untuk anak-anak dan ibu rumah tangga.

Dari permasalahan tersebut, muncul sebuah ide untuk merancang sebuah media untuk mengenalkan mengenai batik Mojokerto kepada masyarakat luas dan media buku dipilih sebagai media yang paling efektif dan tepat. Media buku dipilih dengan alasan media buku mampu memberikan informasi dalam jangka panjang dan dapat bertahan lama sampai beberapa turunan, buku selalu dicari dan dijadikan sumber kajian pustaka karena buku dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, dan buku tidak memiliki periode waktu terbit sehingga masyarakat tidak perlu takut akan ketinggalan informasi.

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi di mana data yang diperoleh berkaitan dengan sejarah mengenai batik Mojokerto, proses pembuatan batik Mojokerto, perkembangan batik Mojokerto, motif-motif dari batik Mojokerto beserta ciri khas yang membedakan batik Mojokerto dari batik yang berasal dari daerah lain.

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dari sasaran perancangan dan membantu dalam menentukan konsep, gaya desain, dan pemilihan media yang menunjang perancangan buku tentang batik Mojokerto. Observasi dilakukan kepada masyarakat dengan usia 20-35 tahun untuk mengetahui karakteristik pembaca. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai batik Mojokerto kepada pengrajin batik Mojokerto. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang proses observasi dan wawancara dengan menampilkan dan memberikan gambaran nyata mengenai keadaan yang ada di lapangan.

Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya untuk memperkuat landasan teoritis sehingga mampu menunjang data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam perancangan ini antara lain adalah teori mengenai batik, layout, buku, fotografi, dan gaya desain.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif di mana semua data yang telah dikumpulkan akan ditarik kesimpulan untuk menentukan konsep dan gaya desain yang digunakan dalam perancangan buku ini agar sesuai dengan sasaran perancangan.

Narasumber

Ernawati, ibu dari dua orang anak ini merupakan salah satu pengrajin batik di Mojokerto. Ernawati belajar membatik secara turun temurun dari ibunya yang dahulu bekerja sebagai buruh batik. Ernawati mulai belajar membatik sejak bersekolah di tingkat SD dan kini batik yang ditekuninya sejak lama itu menjadi bagian dari mata pencahariannya. Tempat tinggalnya di Jalan Surodinawan Gg. 2 No. 26 Kecamatan Prajurit Kulon sekaligus sebagai membuka usaha di bidang batik.

Banyak penghargaan yang telah diterimanya. Salah satu harapannya adalah batik Mojokerto dapat dikenal masyarakat secara luas dan bahkan menjadi salah satu buah tangan yang menjadi ciri khas dari Kota Mojokerto seperti batik yang berada dari daerah lain.

Pembahasan

Pengertian Batik

Batik berdasarkan etimologi dan terminologinya, merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang bermakna menulis dan *tik* yang bermakna titik (Musman & Arini 1).

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Musman & Arini 2).

Ada juga yang berpendapat bahwa batik secara hipotesis berasal dari akar kata Proto-Austronesian, yaitu *becik* yang berarti melakukan tato. Kata ini sendiri kemudian tercatat pertama kali secara resmi dalam bahasa Inggris di *Encyclopedia Britannica* pada 1880, dengan tulisan *battik* ("*Menelusuri Sejarah Batik Indonesia*", par. 3).

Kota Mojokerto



Gambar 4. Lambang Kota Mojokerto

Sumber: <http://mojokertokota.go.id>

Mojokerto adalah nama salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang terletak 50 km arah barat daya dari Surabaya. Kota Mojokerto berada diantara 7°33' LS dan 122°28' BT. Mojokerto terdiri atas daerah kota dan kabupaten yang masing-masing terbagi atas sejumlah kecamatan. Untuk daerah Kota Mojokerto terdiri dari dua kecamatan yaitu kecamatan Magersari dan kecamatan Prajurit Kulon, sedangkan daerah kabupaten Mojokerto terbagi atas 18 kecamatan yang diantaranya adalah kecamatan Sooko, kecamatan Puri, kecamatan Mojoanyar, kecamatan Bangsal, kecamatan Mojosari, kecamatan Pungging, kecamatan Delanggu, kecamatan Pacet, kecamatan Trawas, kecamatan Ngoro, kecamatan Jetis, kecamatan Kemlagi, kecamatan Trowulan, kecamatan Jatirejo,

kecamatan Dawar Blandong, kecamatan Gedeg, kecamatan Gondang, dan kecamatan Kutorejo.

Sejarah pembentukan Pemerintah Kota Mojokerto melalui suatu proses kesejahteraan yang diawali melalui status sebagai *staadsgemente*, berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Nomor 324 Tahun 1918 tanggal 20 Juni 1918. Pada masa Pemerintahan Penduduk Jepang berstatus sedang diperintah oleh seorang Si Ku Cho dari 8 Mei 1942 sampai dengan 15 Agustus 1945. Pada zaman revolusi 1945 - 1950, Pemerintah Kota Mojokerto di dalam pelaksanaan pemerintah menjadi bagian dari Pemerintah kabupaten Mojokerto dan diperintah oleh seorang wakil walikota di samping Komite Nasional Daerah ("Sejarah Kota Mojokerto" par. 1-3).

Daerah Otonomi kota kecil Mojokerto berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1950, tanggal 14 Agustus 1950 kemudian berubah status sebagai Kota Praja menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957. Setelah dikeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 berubah menjadi Kotamadya Mojokerto. Selanjutnya berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974. Selanjutnya dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, Kotamadya Daerah Tingkat II Mojokerto seperti daerah-daerah yang lain berubah Nomenklatur menjadi Pemerintah Kota Mojokerto ("Sejarah Kota Mojokerto" par. 4-5).

Batik Mojokerto

Salah satu batik Indonesia, yang konon terlahir di Majapahit, awalnya adalah batik keraton. Namun seiring runtuhnya kerajaan Hindu ini, batik keraton Majapahit menyinkir dari wilayah pusat kerajaan terbesar di Nusantara ini. Mojokerto sendiri yang merupakan petilasan Majapahit, ditinggalkan oleh para nenek moyang mereka para empu batik (Anshori & Kusrianto 195).

Belakangan seni membatik mulai muncul lagi di Mojokerto yang dihidupkan oleh generasi baru. Dari literatur lama diperoleh catatan bahwa pada tahun 1920-an di daerah Mojowarno, ada seorang Nyonya berkebangsaan Belanda (tertulis sebagai *Mevrouw Kats*) yang membuka kursus batik cap di kalangan masyarakat setempat. Namun batik cap ini setelah ditelusuri hingga kini berkembangnya justru ke arah Jombang (Anshori & Kusrianto 195).

Munculnya kembali seni membatik di Mojokerto justru berangkat dari berkembangnya seni kerajinan (*craft*) di wilayah ini. Pembatik Mojokerto sendiri banyak yang tidak tahu apakah batik yang mereka kerjakan itu adalah asli digali dari Mojokerto atau justru motif-motif yang mereka kerjakan berdasarkan pesanan konsumen sejak bertahun-tahun yang lalu. Oleh karenanya sulit untuk mengetahui asal usul

motif yang berkembang dan populer di situ. Masalah ini bukan hanya terjadi di Mojokerto saja, tetapi juga merupakan kendala yang dihadapi di daerah lain (Anshori & Kusrianto 195).

Namun demikian yang patut diapresiasi kalangan Batik Mojokerto saat ini sedang berkembang sederet nama motif batik seperti *Gedheg Rubuh*, *Mrico Bolong*, *Gringsing*, *Surya Majapahit*, *Alas Majapahit*, *Lerek Kali*, *Bunga Matahari* (kadang hanya disebut Matahari), *Koro Kenteng*, *Rawan Inggek*, *Bunga Sepatu*, *Kawung Cemprot*, dan *Pring Sedapur* (Anshori & Kusrianto 196).

Ciri Khas Batik Mojokerto

Menurut Ernawati, salah satu pengrajin batik Mojokerto, motif batik Mojokerto mengambil corak atau motif dari alam sekitar kehidupan manusia yang mampu memberikan gambaran mengenai ciri daerah Mojokerto. Beberapa corak atau motif yang digunakan antara lain motif berbentuk bunga teratai yang merupakan lambang Kerajaan Majapahit, motif berbentuk Surya Majapahit yang merupakan logo atau lambang dari Kerajaan Majapahit, motif berbentuk buah maja yang merupakan buah khas Majapahit yang menjadi asal kata Majapahit sendiri, tempat duduk sembilan dewa pada saat bersemedi, tempat duduk dewa-dewi saat turun ke bumi, dan masih banyak lagi. Untuk ciri khas motifnya adalah motif *Sisik Gringsing* dan motif *Mrico Bolong*. Dalam satu motif batik Mojokerto, *isen-isen* yang biasa digunakan adalah *cecek*, *sawutan*, *kembang pacar*, *kembang suruh*, dan *ukel* (Ernawati, Wawancara, 14 September 2013).

Motif Batik Mojokerto

a. Motif *Mrico Bolong*

Motif ini diberi nama *Mrico Bolong* karena memiliki latar berupa bulatan-bulatan kecil seperti merica yang tampak berlubang. Yang menjadi motif utama adalah burung dan bunga sedangkan motif pelengkapya adalah kupu-kupu. Motif ini diberi warna sogan (dominan berwarna coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

b. Motif *Sisik Gringsing*

Motif ini diberi nama *Sisik Gringsing* karena memiliki latar berbentuk seperti sisik ikan. Yang menjadi motif utama adalah burung dan bunga sedangkan motif pelengkapya adalah kupu-kupu. Motif ini memiliki kesamaan dengan motif *Mrico Bolong* dari segi motif utama dan motif pelengkapya namun yang membedakan keduanya adalah latar dari kedua motif ini. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

c. Motif *Pring Sedapur*

Motif ini diberi nama *Pring Sedapur* yang diambil dari rumpun bambu yang menjadi motif utama sedangkan motif pelengkapya adalah burung merak yang bertengger di rumpun bambu tersebut. Latar

dalam motif ini dibuat dengan cara meremukkan malam yang digunakan untuk menutup latar kain sehingga warna lain bisa dimasukkan dan menimbulkan kesan retak-retak. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

d. Motif *Rawan Inggek*

Motif ini diberi nama *Rawan Inggek* karena memiliki latar berupa garis yang berkelok-kelok. Garis yang berkelok-kelok ini disebut *rawan*, yang berasal dari kata "rawa" yang mendapat imbuhan "an". Yang menjadi motif utama adalah burung dan bunga sedangkan motif pelengkap adalah kupu-kupu dan surya majapahit.

e. Motif *Kawung Rambut*

Motif ini diberi nama *Kawung Rambut* sesuai dengan latarnya, *kawung* cenderung berbentuk kotak dengan ujung yang agak membulat. *Kawung* tampak pada motif garis-garis berbentuk kotak yang terdapat bulatan dengan *srungut-srungut*. Dengan adanya *srungut-srungut* itu maka diberi nama *Kawung Rambut*. Yang menjadi motif utama adalah rangkaian bunga beserta daun-daunnya sedangkan motif pelengkap adalah kupu-kupu.

f. Motif *Teratai Surya Majapahit*

Motif ini diberi nama *Teratai Surya Majapahit* karena menampilkan elemen-elemen yang merupakan lambang dari Kerajaan Majapahit yang didominasi oleh bunga teratai dan surya majapahit. Yang menjadi motif utamanya adalah ayam bekisar, bunga teratai, tempat duduk dewa-dewi serta surya majapahit sedangkan motif pelengkap adalah buah maja. Motif ini menggunakan isen-isen *cecek* pada latarnya.

g. Motif *Kembang Dilem*

Motif ini diberi nama *Kembang Dilem* karena terinspirasi dari tanaman *dilem*, berupa daun dan tidak berbunga, yang digunakan untuk pewangi pada batik sedangkan *kembang* berasal dari bunga-bunga kecil yang tampak dari motif ini. Bunga-bunga kecil itu merupakan motif pelengkap dan motif utamanya adalah daun *dilem*.

h. Motif *Matahari*

Motif ini diberi nama *Matahari* karena didominasi oleh motif berbentuk bunga matahari. Motif bunga matahari itu merupakan motif utama sedangkan kupu-kupu di sini menjadi motif pelengkap saja. Untuk latarnya berupa warna hitam polos tanpa adanya isen-isen.

i. Motif *Merak Ngigel*

Motif ini diberi nama *Merak Ngigel* karena motif utamanya adalah burung merak yang saling berhadapan. Untuk motif pelengkap berupa kupu-kupu dan bunga-bunga. Latar dari motif ini

didominasi oleh isen-isen *kembang pacar* dan *cecek* dengan warna biru.

j. Motif *Koro Renteng*

Motif ini diberi nama *Koro Renteng* karena motif utamanya adalah buah *koro* yang ditunjukkan oleh bulatan-bulatan kecil berwarna coklat yang di dalamnya terdapat isen-isen *cecek* sebanyak tiga *cecek* sedangkan *renteng* menunjuk pada daun yang di-*renteng* (disusun berjajar). Motif ini memiliki latar polos berwarna putih yang terlihat seperti didominasi oleh isen-isen *sawutan* yang terdapat pada tepian setiap bentukan motif.

k. Motif *Rantai Kapal Kandas*

Motif ini diberi nama *Rantai Kapal Kandas* karena motif utamanya adalah rantai dan motif pelengkap berupa bagian-bagian kapal yang sudah hancur (*kandas*). Motif ini memiliki latar polos dengan warna putih tanpa adanya isen-isen.

l. Motif *Daun Talas*

Motif ini diberi nama *Daun Talas* karena motif utamanya berupa daun talas. Daun talas sendiri merupakan daun dari tanaman umbi-umbian yang berdaun lebar yang sering dijumpai di Kota Mojokerto. Motif pelengkap dari motif ini adalah buah talas. Untuk latarnya menggunakan warna biru dengan isen-isen *cecek*.

m. Motif *Gerbang Mahkota Raja*

Motif ini diberi nama *Gerbang Mahkota Raja* karena terdapat bentukan gerbang dan mahkota raja yang menjadi motif utama sedangkan motif pelengkap adalah bunga teratai, buah maja, ayam bekisar, dan kupu-kupu. Gerbang disini merupakan pintu masuk ke Kerajaan Majapahit yang di dalamnya terdapat beragam budaya, mahkota raja sebagai tanda kebesaran yang dipakai oleh raja-raja Majapahit. Bentuk motif yang ada di dalam kain batik ini merupakan elemen-elemen dari Kerajaan Majapahit. Untuk latarnya didominasi oleh isen-isen *kembang pacar* dan *cecek*.

n. Motif *Surya Majapahit*

Motif ini diberi nama *Surya Majapahit* karena motif utamanya berupa surya majapahit yang merupakan lambang dari Kerajaan Majapahit yang sering dijumpai pada candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Surya Majapahit berbentuk cakra segi delapan ini merupakan gambaran dari 9 dewa yang dipuja oleh penduduk Majapahit. Untuk motif pelengkap berupa buah maja. Latar dari motif ini berwarna hitam polos tanpa adanya isen-isen.

o. Motif *Rawan Klasa*

Motif ini diberi nama *Rawan Klasa* karena latarnya berbentuk menyerupai anyaman tikar (*klasa*). Yang menjadi motif utama adalah sepasang *sawat* yang menyerupai sayap burung garuda yang memberi kesan

gagah sedangkan motif pelengkapanya berupa daun dan bunga-bunga kecil di sekitarnya. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

p. Motif *Alas Majapahit*

Motif ini diberi nama *Alas Majapahit* karena menggambarkan keadaan atau suasana hutan (*alas*) di mana di dalam hutan terdapat berbagai hewan dan tumbuhan. Yang menjadi motif utama adalah motif yang berbentuk hewan dan bunga sedangkan motif pelengkapanya adalah buah maja, kupu-kupu kecil, dan bunga-bunga kecil. Motif ini memiliki latar dengan isen-isen *cecek*.

q. Motif *Bin Pecah*

Motif ini diberi nama *Bin Pecah* karena memiliki latar dengan bentukan seperti ubin dalam keadaan pecah (berbentuk seperti segitiga). Yang menjadi motif utama adalah rangkaian daun kelapa, burung, dan bunga teratai sedangkan motif pelengkapanya adalah kupu-kupu. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

r. Motif *Merak Gelatik*

Motif ini diberi nama *Merak Gelatik* karena motif utama berbentuk burung gelatik yang kecil namun memiliki ekor panjang seperti burung merak. Motif pelengkapanya adalah bunga-bunga dan daun-daun. Latar motif ini berwarna putih polos tanpa adanya isen-isen. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

s. Motif *Kembang Suruh*

Motif ini diberi nama *Kembang Suruh* karena motif ini memiliki latar yang didominasi oleh isen-isen *kembang suruh*. Motif utamanya adalah bunga dan daun-daun sedangkan motif pelengkapanya adalah kupu-kupu. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

t. Motif *Ukel Cambah*

Motif ini diberi nama *Ukel Cambah* karena motif ini didominasi oleh latar dengan isen-isen *ukel* yang menyerupai bentuk kecambah. Motif ini hampir serupa dengan motif *Kembang Suruh*, hanya terdapat perbedaan pada isen-isen yang mendominasi latarnya. Motif ini diberi warna sogan (dominan coklat) sehingga menimbulkan kesan klasik.

u. Motif *Sekar Jagad Mojokerto*

Motif ini diberi nama *Sekar Jagad Mojokerto* karena motif utamanya berupa bunga teratai, buah maja, dan surya majapahit yang kesemuanya merupakan elemen dari Kota Mojokerto. Motif pelengkapanya adalah motif di luar dari elemen-elemen Kota Mojokerto yang sudah ada. Motif ini terkesan padat dan ramai seperti kondisi alam semesta (*jagad raya*).

v. Motif *Kembang Maja*

Motif ini diberi nama *Kembang Maja* karena motif utamanya adalah *kembang* yang diwakili oleh bunga matahari (bunga yang tidak diberi warna) dan buah maja yang merupakan buah yang menjadi asal nama Majapahit.

Perkembangan Buku Batik di Indonesia

Perkembangan buku literatur tentang batik di Indonesia mengalami pasang surut. Pada tahun 1920-an, penerbitan buku modern di Indonesia sempat dibanjiri buku batik yang berisi tentang pengenalan asal kain Indonesia ini. Pada tahun 1970, muncul buku batik yang membahas mengenai teknik membatik dan kreasi tentang batik yang cenderung keluar dari jalur tradisional. Setelah itu, buku batik sempat sepi, dan 20 tahun kemudian muncul kembali buku batik yang sudah ada sebelumnya namun memiliki kemasan yang lebih menarik ("Inilah Buku-Buku Batik di Indonesia", par. 1-2).

Memasuki tahun 2000, buku-buku tentang batik mulai bertebaran, dengan berfokus pada pola dan corak batik, ditambah dengan penggalian informasi mengenai sisi sejarah dan sisi budayanya. Buku-buku batik yang sekarang muncul di pasaran dalam beberapa tahun ini dipengaruhi oleh kegairahan dalam berbusana batik. Buku batik, didominasi oleh buku mode, yang membahas tentang trik padu-padan dan tips memilih model rancangan baju batik yang modis dan modern ("Inilah Buku-Buku Batik di Indonesia", par. 3-4).

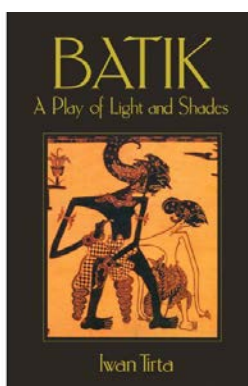
Salah satu buku batik yang beredar di Indonesia:

Batik, A Play of Light and Shades

Buku batik dengan pengarang Iwan Tirta ini diterbitkan dalam dua versi, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Namun kedua versi buku ini memiliki perbedaan pada desain cover bukunya. Dalam versi Bahasa Inggris, desain cover bukunya cenderung sederhana, terkesan kuno, dan mirip dengan cover ensiklopedia. Cover buku itu didominasi background dengan warna coklat, dengan judul buku di bagian atas dan nama pengarang di bagian bawah pada posisi *center*. Pada bagian tengah dari cover terdapat ilustrasi gambar wayang dalam sebuah bentukan segi empat sedangkan dalam versi Bahasa Indonesiannya, buku ini mengalami perubahan desain cover menjadi lebih modern dan menarik dengan menonjolkan teknik fotografi dan *digital imaging*. Cover buku yang didominasi warna coklat, dengan kombinasi warna kuning keemasan dan merah membuat buku ini tampak menarik. Adanya unsur kain batik pada ilustrasi cover buku mencerminkan isi dari buku.

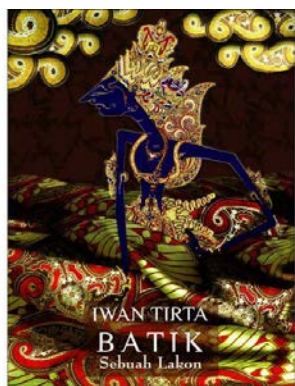
Dari segi isi buku, berisi tentang pergaulan hidup Iwan dengan batik. Yang diawali dengan penjelasan panjang lebar mengenai sejarah batik. Dari buku ini

bisa dipelajari soal kain simbut dari Jawa Barat yang menurut Iwan merupakan cikal-bakal kain batik. Iwan juga membahas corak batik pedalaman seperti batik Yogyakarta dan Solo, batik pesisir seperti batik Pekalongan, serta pengaruh masuknya pengusaha batik Indonesia dan Perang Dunia II terhadap desain kain batik. Amat disayangkan, dalam versi terbarunya ini tidak disertakan 60 corak batik yang sebetulnya salah satu dokumentasi terlengkap yang dibukukan ("Inilah Buku-Buku Batik di Indonesia", par. 6-7).



Gambar 5. Batik, A Play of Light and Shades

Sumber: <http://www.ipelanggan.com/index.php/books/pcgfp13438.html>



Gambar 6. Batik Sebuah Lakon

Sumber: <http://www.ipelanggan.com/index.php/books/pcgfp13440.html>

Analisa Profil Pembaca

Pembaca utama yang menjadi sasaran perancangan dari buku yang akan dirancang ini berusia 20-35 tahun. Sasaran perancangan cenderung memiliki kegemaran membaca dikarenakan hobi maupun tuntutan pekerjaan dan gemar mengoleksi buku terutama buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan dan kesenian sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kebudayaan dan kesenian yang belum diketahui sebelumnya. Berikut adalah beberapa karakteristik buku yang diharapkan oleh sasaran perancangan :

- Isi buku
Pembaca cenderung menyukai buku yang menyajikan informasi bukan hanya secara verbal melainkan visual.
- Gaya bahasa
Pembaca menyukai buku yang menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami.
- *Layout*
Pembaca menyukai *layout* yang bervariasi sehingga tidak mudah jenuh ketika membaca buku tersebut.
- Pemilihan huruf
Pembaca menyukai jenis huruf yang membuat mata tidak cepat lelah ketika membaca buku tersebut dengan ukuran yang disesuaikan dengan usia sasaran perancangan.

Analisis Kelemahan dan Kelebihan

- Kelemahan

Jika buku yang dibuat menggunakan ukuran yang besar dan menggunakan banyak halaman yang berwarna (*full color*), maka biaya produksi buku menjadi tinggi sehingga memungkinkan meningkatkan harga jual buku yang akan dirancang sedangkan buku yang ada di pasaran pada umumnya menggunakan ukuran buku yang relatif kecil, tidak terlalu besar dan tidak terlalu banyak menggunakan halaman yang berwarna (*full color*) sehingga biaya produksi buku pesaing lebih murah.

- Kelebihan

Di pasaran, buku batik yang beredar membahas secara keseluruhan mengenai batik-batik yang ada di Indonesia khususnya batik-batik yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, buku batik yang beredar di pasaran cenderung membahas mengenai *trend fashion* busana batik menggunakan batik-batik yang berasal dari daerah tertentu. Untuk buku batik yang membahas mengenai batik yang berasal dari satu daerah tertentu terutama untuk batik yang berasal dari Provinsi Jawa Timur sangat jarang dijumpai. Oleh karena itu, dengan adanya buku batik mengenai batik Mojokerto ini mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai batik Mojokerto ini.

Analisis Prediksi Dampak Positif

Perancangan Buku Tentang Batik Mojokerto ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai batik Mojokerto untuk menjembatani keterbatasan informasi mengenai nilai sejarah yang terkandung dalam batik tersebut. Dengan adanya perancangan buku ini diharapkan dapat menjadi media untuk memenuhi dan menjawab kebutuhan masyarakat khususnya pecinta batik dalam rangka mengenal, memperluas wawasan mengenai batik ini, dan melestarikan batik ini.

Konsep Perancangan

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif dari perancangan buku ini adalah menghasilkan sebuah buku yang bersifat edukatif dan informatif yang berisi informasi mengenai batik Mojokerto sehingga batik ini dapat dikenal luas oleh para pecinta batik dan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian, ditemukan fakta bahwa hanya sebagian masyarakat yang pernah mendengar bahkan mengetahui keberadaan dari batik Mojokerto. Hal tersebut dikarenakan jumlah pengrajin batik yang semakin berkurang karena penjualan batik Mojokerto tidak dapat berkembang pesat seperti batik yang berasal dari daerah lain.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif perancangan ini adalah menggunakan media buku untuk mengenalkan dan memberikan informasi mengenai batik Mojokerto. Media buku merupakan media yang tepat dan efektif dengan pertimbangan buku merupakan media yang menyampaikan informasi secara detail dengan adanya elemen verbal dan visual, buku tidak memiliki periode waktu terbit sehingga pembaca tidak perlu takut akan ketinggalan informasi, buku memiliki sifat *long lasting*, serta dapat dibawa ke mana saja dan dibaca kapan saja.

Sasaran Perancangan

a. Demografis

Sasaran perancangan utama dari perancangan buku tentang batik Mojokerto ini adalah para pecinta batik dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Usia : 20-35 tahun
- Jenis kelamin : Pria dan wanita
- Status ekonomi : Menengah-menengah ke atas
- Tingkat pendidikan : Minimal SMA
- Tingkat pekerjaan : Semua profesi pekerjaan terutama yang terkait dengan batik

b. Geografis

Dari segi geografis, sasaran perancangan buku ini mengacu pada masyarakat yang bertempat tinggal di dalam dan luar kota Mojokerto terutama yang bertempat tinggal di daerah perkotaan.

c. Psikografis

Dari segi psikografis, sasaran perancangan buku ini mengacu pada masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesenian dan kebudayaan khususnya batik dan memiliki rasa ingin tahu tinggi terutama tentang batik, baik dikarenakan hobi maupun tuntutan pekerjaan.

d. Behavioral

Dari segi behavioral, sasaran perancangan buku ini mengacu pada pria dan wanita yang memiliki

ketertarikan dengan seni dan budaya khususnya batik, memiliki kecintaan terhadap batik, serta mempunyai hobi atau kegemaran membaca buku terutama buku-buku mengenai batik.

Judul Buku

Judul buku yang digunakan adalah "Batik Majapahit" dengan *tagline* "Sehelai Kain Sebuah Tradisi". Judul buku ini dipilih karena batik Mojokerto sendiri lahir dan berkembang di Kerajaan Majapahit dan menjadi bagian dari kebudayaan dan kesenian kerajaan tersebut. *Tagline* "Sehelai Kain Sebuah Tradisi" dipilih dengan alasan bahwa batik Mojokerto ini adalah sehelai kain yang merupakan hasil ekspresi tradisi kuno dari Kerajaan Majapahit yang diwariskan secara turun temurun dan patut untuk dijaga kelestariannya.

Sub-Sub Judul Buku

Dalam buku ini terdapat empat sub judul buku, di mana masing-masing sub judul buku memiliki pokok bahasan yang berbeda namun saling berhubungan. Sub-sub judul dalam buku ini antara lain, Kota Raya di Tepian Brantas (membahas tentang sejarah Kerajaan Majapahit dan lahirnya Kota Mojokerto), Batik Majapahit (membahas tentang pengertian batik, jenis-jenis batik, sejarah mengenai batik Mojokerto sampai ke proses pembuatan batik Mojokerto), Makna Dibalik Sehelai Kain (membahas tentang motif-motif batik Mojokerto mulai dari asal usul penamaan, ciri khas motif, dan *isen-isen*), dan Tips Seputar Batik (membahas tentang tips seputar perawatan batik serta tips lain yang masih berhubungan dengan batik).

Ukuran Buku

Ukuran buku yang digunakan adalah 21 cm x 26 cm dengan jumlah halaman 104 halaman. Pemilihan ukuran buku didasarkan pada pertimbangan agar buku ini dapat menarik perhatian pembaca dengan pengemasan buku yang menarik dan menampilkan dokumentasi foto-foto tentang batik Mojokerto dengan jelas dan *detail*. Dari segi teknis pemilihan ukuran buku ini dipilih untuk menampilkan kesan kokoh dan elegan, memperhatikan efisiensi kertas, kejelasan gambar serta informasi yang disampaikan. Selain itu, pemilihan ukuran ini juga memperhatikan sisi kenyamanan pembaca pada saat memegang dan membaca buku ini.

Isi Buku

Secara keseluruhan, isi dari buku Batik Majapahit ini mengulas tentang sejarah dari kerajaan Majapahit, kota Mojokerto, batik Mojokerto, alat dan bahan serta proses pembuatan batik Mojokerto, motif-motif dari batik Mojokerto, dan tips seputar batik.

Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan adalah gaya desain yang mampu menampilkan kesan kontemporer atau kekinian. Gaya desain ini terinspirasi dari majalah

yang memiliki banyak variasi *layout*, warna, serta memiliki karakter yang dinamis dan modern.

Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan adalah fotografi. Penggunaan teknik fotografi ini dirasa lebih cocok karena foto dapat memperlihatkan fakta yang ada secara nyata, mampu memperlihatkan sesuatu secara *detail*.

Gaya Penulisan Naskah

Gaya penulisan naskah yang digunakan adalah gaya bahasa yang sederhana, akrab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga memudahkan pembaca untuk menangkap dan memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan melalui buku ini.

Gaya Layout

Gaya *layout* yang digunakan dalam buku ini menggunakan prinsip *manuscript grid* dan *column grid* untuk menampilkan kesan kontemporer, dinamis, dan modern.

Tone Warna

Tone warna yang digunakan dalam buku ini didominasi oleh warna merah dan hijau toska karena kedua warna ini merupakan warna yang sering muncul dalam warna batik Mojokerto. Warna yang digunakan dalam buku ini memiliki karakter warna pastel yang disesuaikan dengan gaya desain kontemporer yang dinamis dan modern.

Tipografi

Pemilihan tipografi dalam buku ini disesuaikan dengan gaya desain kontemporer yang menampilkan kesan dinamis namun masih ada sedikit kesan tradisional. Untuk *font* judul buku menggunakan *font* buatan sendiri yang mengadaptasi dari *font* Kemasyuran Jawa sedangkan untuk sub-judul digunakan perpaduan *font* Bebas Neue, Dense, dan Parisienne. Untuk isi buku digunakan *font* jenis *sans serif* yaitu Calibri. Pemilihan tipografi ini didasarkan pada tingkat keterbacaan sehingga tidak menyusahakan pembaca dan penikmat buku.

Cover Buku

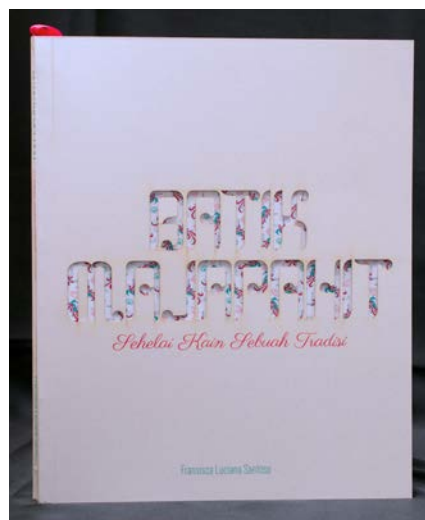
Cover depan buku tentang batik Mojokerto ini menggunakan teknik *die cut* pada judul buku sehingga dapat memperlihatkan *pattern* dari batik Mojokerto pada halaman dalam buku. Pada bagian punggung buku dicantumkan judul buku dan nama penulis dan cover belakang buku menampilkan sinopsis isi buku sehingga pembaca dapat mengetahui secara singkat mengenai apa yang diulas dalam di dalam buku tersebut. Selain itu, pada cover belakang buku juga dicantumkan logo penerbit.

Finishing

Proses *finishing* buku ini menggunakan *soft cover* dengan teknik jilid jahit agar buku lebih tahan lama.

Cover buku menggunakan teknik *die cut* sehingga mampu menampilkan kesan elegan dan eksklusif yang disesuaikan dengan sasaran perancangan. Selain itu, terdapat *slip cover* yang melindungi buku sehingga buku akan terlihat kokoh, tidak mudah kusut, dan tahan lama.

Cover Buku dan Slip Cover



Gambar 7. Cover Buku Depan



Gambar 8. Cover Buku Belakang



Gambar 9. Buku dan Slip Cover

Layout Buku



Gambar 10. Halaman 2-3



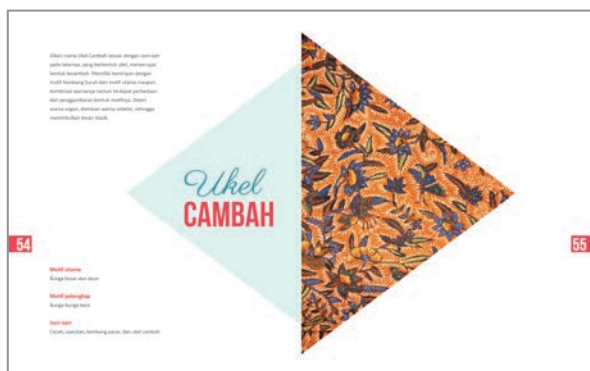
Gambar 11. Halaman 6-7



Gambar 12. Halaman 28-29



Gambar 13. Halaman 38-39



Gambar 14. Halaman 54-55



Gambar 15. Halaman 66-67



Gambar 16. Halaman 86-87

Media Pendukung



Gambar 17. Pembatas Buku



Gambar 18. Postcard



Gambar 19. Poster



Gambar 20. X-Banner

Kesimpulan

Batik sudah dikenal lama sekali di Indonesia, namun sayangnya sangat sulit untuk mencari jejaknya di manapun. Yang pasti masyarakat di wilayah tanah Jawa dan sekitar Madura mengenal batik dan batik berkembang sebagai salah satu bentuk kesenian besar di Asia. Batik di Indonesia telah tersebar dan dapat ditemukan mulai dari ujung timur sampai barat wilayah Indonesia. Di Pulau Jawa sendiri, batik ditemukan di daerah Jogja, Solo, Cirebon, Tegal, Banten, Indramayu, Pekalongan, Tulungagung, Sidoarjo, Madura, dan masih banyak lagi.

Batik Mojokerto konon telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, namu seiring runtuhnya kerajaan ini, keberadaan batik Mojokerto mulai tersingkir keberadaannya. Belakangan seni membatik muncul

dan berkembang lagi di Mojokerto yang diawali oleh generasi baru yang mewarisi tradisi turun temurun dari generasi sebelumnya. Namun sayangnya, keberadaan batik Mojokerto ini hanya diketahui oleh sedikit orang dan bahkan jumlah pengrajinnya mulai berkurang karena banyak yang beralih profesi. Sebagai tradisi yang dimiliki oleh Mojokerto ini patut untuk dijaga kelestariannya sehingga kelak batik ini lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Hadirnya buku ini adalah wacana baru untuk mengenalkan batik Mojokerto kepada masyarakat secara luas khususnya para pecinta batik. Dengan adanya buku ini diharapkan mampu menarik perhatian sasaran perancangan sehingga mereka mengenal dan ikut melestarikan batik Mojokerto. Buku ini merupakan sebuah langkah awal untuk mengajak masyarakat untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan tradisi yang dimiliki oleh bangsa kita.

Daftar Pustaka

Anshori, Yusak & Adi Kusrianto. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

"Batik Mojokerto". (1 November 2011). Diunduh 28 September 2013 dari <http://jawatimuran.wordpress.com/2011/11/01//•-batik-mojokerto/>

Ernawati. *Pengrajin Batik Tulis Mojokerto*. Wawancara. 14 September 2013.

"Inilah Buku-Buku Batik di Indonesia". (13 September 2009). Diunduh 19 Februari 2014 dari <http://radiobuku.com/2009/09/inilah-buku-buku-batik-di-indonesia/>

Kurniawan, Sofan. (13 Oktober 2013). "Eksistensi Batik Mojokerto". *Radar Mojokerto*: 36.

"Menelusuri Sejarah Batik Indonesia". (2 Oktober 2012). Diunduh 18 September 2013 dari <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/355975-menelusuri-sejarah-batik-nusantara>

Musman, Asti & Ambar B. Arini. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

"Sejarah Kota Mojokerto". (n.d.). Diunduh 19 Februari 2014 dari <http://mojokertokota.go.id/media.php/profil/sejarah>